Pangripta Sembada : Jurnal Perencanaan Pembangunan, Vol 2 No 1, pp 1-16
ISSN: 3090-3173

WISATA RELIGI, DESA WISATA, DAN WISATA MINAT KHUSUS: DINAMIKA KEPARIWISATAAN DI DESA WISATA TURGO-MERAPI

Eko Sugiarto[1], Kiki Rizki Makiya[2], Novi Irawati[3]
[1, 2, 3] Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
ekosugiarto@stipram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyajikan dinamika pembangunan kepariwisataan yang terjadi di Desa Wisata Turgo-Merapi. Dinamika ini merujuk kepada perubahan, perkembangan, dan interaksi yang terjadi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Turgo-Merapi. Perspektif yang digunakan ada tiga, yaitu wisata religi, desa wisata, dan wisata minat khusus. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisata ziarah adalah bentuk pariwisata awal yang ada di Turgo. Model ini kemudian berkembang menjadi wisata religi. Dalam konteks wisata religi, wisatawan berkunjung tidak semata-mata untuk tujuan berziarah, melainkan ada tujuan rekreasi. Seiring dengan pariwisata yang terus berkembang di Turgo, muncul kelembagaan berupa desa wisata. Keberadaan desa wisata mendorong masyarakat terlibat dalam kegiatan pariwisata. Hal ini memunculkan paket-paket wisata baru di Turgo dengan segmen pasar yang memiliki minat atau tujuan khusus mengenai suatu jenis objek atau kegiatan, baik dari aspek lingkungan fisik, sosial, maupun budaya di Turgo yang secara umum dikenal dengan istilah wisata minat khusus.

Kata Kunci: *Wisata Religi, Desa Wisata, Wisata Minat Khusus*

ABSTRACT

This research aims to present the dynamics of tourism development that occurs in Turgo-Merapi Tourism Village. This dynamic refers to the changes, developments, and interactions that occur in the development of tourism in Turgo-Merapi Tourism Village. There are three perspectives used, namely religious tourism, tourist villages, and special interest tourism. This research is a qualitative descriptive research. Data collection was carried out by observation, interviews, and document studies. Data analysis uses the Miles and Huberman analysis model, namely data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study show that pilgrimage tourism is an early form of tourism in Turgo. This model then developed into religious tourism. In the context of religious tourism, tourists visit not solely for the purpose of pilgrimage, but there is a recreational purpose. Along with tourism that continues to grow in Turgo, institutions in the form of tourist villages have emerged. The existence of tourist villages encourages people to be involved in tourism activities. This gives rise to new tour packages in Turgo with market segments that have special interests or objectives regarding a type of object or activity, both from the aspects of the physical, social, and cultural environment in Turgo which is generally known as special interest tourism.

Keywords*: Religious Tourism, Tourism Village, Special Interest Tourism*

PENDAHULUAN

Desa Wisata Turgo memiliki kekuatan pada keindahan alam, budaya, seni tradisional, serta produk khas, sementara kelemahan desa wisata ini meliputi kerawanan bencana dan manajemen bisnis yang individual. Peningkatan minat kepada wisata alam dan ritual serta dukungan pemerintah dan perguruan tinggi menjadi peluang bagi desa wisata ini, sementara ancamannya mencakup bahaya awan panas dan persaingan dengan desa wisata sekitar (Hamidah, Purwanto, dan Sutanto, 2021).

Bencana sebagai salah satu kelemahan dan ancaman desa wisata ini telah diantisipasi. Warga Turgo memahami perubahan arah dan karakter ancaman erupsi Gunung Merapi dengan menerapkan strategi adaptasi serta menganalisis dan menilai risiko untuk membangun ketahanan masyarakat (Paripurno, Lestari, dan Adi, 2020). Masyarakat Turgo memanfaatkan berbagai sumber informasi bencana, seperti posko pengawasan, media sosial, dan komunikasi interpersonal serta kelompok yang disebarkan melalui Whatsapp, Youtube, Twitter, Instagram, tatap muka, kentongan, klakson, dan alat pengeras suara (Hidayati, Widiarti, dan Saputro, 2021)

Dalam hal pembangunan kepariwisataan, salah satu permasalahan yang dihadapi Desa Wisata Turgo-Merapi adalah integrasi kebijakan publik yang belum berdampak signifikan di kawasan ini (Darumurti, Atmojo and Maghribi, 2022). Program pemberdayaan yang dijalankan Balai Taman Nasional Gunung Merapi dengan model desa konservasi bersama beberapa kelompok masyarakat yang dilaksanakan oleh beberapa kelompok masih berjalan sendiri-sendiri (Widyahastari and Widayanti, 2022). Contoh lain adalah pelaksanaan program mitigasi bencana oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman di Desa Wisata Turgo yang belum sesuai dengan yang diharapkan (Aninda and Yusuf, 2022).

Desa Wisata Turgo-Merapi setidaknya memiliki tiga karakteristik yang khas. Pertama, kawasan ini termasuk ke dalam kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) yang menjadi bagian dari sejarah awal pembentukan Gunung Merapi yang dikenal dengan Merapi Tua (Ratdomopurbo and Andreastuti, 2000). Kedua, kawasan ini termasuk kawasan rawan bencana erupsi Gunung Merapi (Hadi, 2018). Ketiga, kawasan ini memiliki keindahan alam dan ritual khas yang dikaitkan dengan keberadaan situs religi Syekh Jumadil Kubro (Nurmans, 2022).

Ketiga karakteristik tersebut membuat pemangku kepentingan yang ada di desa wisata ini sangat beragam. Beberapa di antaranya adalah Balai TNGM, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB),

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman, Badan Geologi, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Sleman dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keberagaman berbagai pemangku kepentingan sebagaimana disebutkan di atas membuat pemahaman yang sama terhadap kawasan Turgo dalam konteks pariwisata menjadi hal yang sangat penting. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menyajikan dinamika pembangunan kepariwisataan yang terjadi di Desa Wisata Turgo-Merapi. Dinamika pariwisata yang dimaksudkan merujuk kepada perubahan, perkembangan, dan interaksi yang terjadi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Turgo-Merapi. Keberagaman daya tarik wisata yang potensial ditawarkan kepada wisatawan belum dikelola secara optimal. Selain itu, sinergi antarpemangku kepentingan untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan belum terjalin secara utuh.

Dengan demikian, tulisan ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang sama kepada berbagai pemangku kepentingan, khususnya di Kabupaten Sleman, sehingga bisa duduk bersama untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan kepariwiataan di Desa Wisata TurgoMerapi.

Perspektif yang digunakan dalam tulisan ini ada tiga. Pertama, wisata religi yang mengacu kepada jenis perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan termasuk mengunjungi situs-situs keagamaan yang dianggap suci atau sakral sekaligus melakukan rekreasi (Sugiarto, 2019). Kedua, desa wisata yang mengacu kepada pariwisata berbasis potensi perdesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya, yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke desa tersebut (Hadiwijoyo, 2012). Ketiga, wisata minat khusus yang mengacu kepada kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat karena memiliki minat atau tujuan khusus mengenai suatu jenis objek atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di lokasi yang dikunjungi, baik dari aspek lingkungan fisik, sosial, maupun budaya (Sugiarto, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data primer, sementara studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan observasi awal pada akhir Juni 2024. Tujuan obervasi ini untuk mengumpulkan

informasi awal tentang kondisi kepariwisataan terkini di lokasi penelitian sekaligus mengidentifikasi tokoh setempat yang dinilai layak dijadikan sebagai informan kunci. Kelayakan tokoh yang akan dijadikan sebagai informan kunci ini didasarkan kepada beberapa kriteria. Pertama, harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturasi. Kedua, harus terlibat dalam budaya yang diteliti "saat ini". Ketiga, harus memiliki waktu yang memadai sehingga dapat memberikan informasi ketika diperlukan. Keempat, harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural), bukan "bahasa analitis" karena informasi yang dihasilkan berpotensi tidak natural (Asrulla *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil identifikasi awal, peneliti menemukan dua nama yang potensial untuk menjadi informan kunci, yaitu Wasi dan Meilita Dinaramadhan. Kedua nama ini tercantum dalam "Daftar Hadir" pada acara Musyawarah Rencana Kerja Pemerintah Kalurahan (RKP) 2024 yang digelar pada tanggal 4 Juli 2023 di Balai Kalurahan Purwobinangun serta dalam "Daftar Hadir" pada acara Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kalurahan Tahun 2024 pada tanggal 29 September 2023 di Aula Kalurahan Purwobinangun. Keduanya merupakan perwakilan dari unsur desa wisata. Daftar hadir tersebut merupakan bagian dari dokumen Peraturan Kalurahan Purwobinangun Nomor 2 Tahun 2023 tentang Rencana Kerja Pemerintah Kalurahan Tahun 2024 di bagian Berita Acara Penyusunan RKP melalui Musyawarah Kalurahan (Pemerintah Kalurahan Purwobinangun, 2023).

Pada saat observasi awal diperoleh informasi bahwa Meilita Dinaramadhan adalah perwakilan dari Dusun Karanggeneng, sementara Wasi adalah perwakilan dari Dusun Turgo. Oleh karena itu, dalam penelitin ini Wasi (48 tahun) dipilih sebab dinilai memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai informan kunci.

Setelah memilih informan kunci sebagai "pembuka pintu", selanjutnya berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan kunci ini peneliti menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Dalam hal ini penentuan informan didasarkan kepada informasi yang kemungkinan bisa diberikan oleh informan. Dengan demikian, jumlah informan tidak bisa ditentukan secara pasti sebelumnya karena bergantung kepada informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya. Jumlah informan akan terus ditambah jika informasi yang diperoleh dinilai belum cukup. Informan juga bisa diganti jika informan yang direkomendasikan oleh informan kunci ini

tidak kooperatif atau karena alasan lain di luar kendali peneliti, misal terjadi keadaan kahar (*force majeure*) yang dinilai akan membuat pengumpulan data terhenti sebelum waktunya.

Pengumpulan data primer dihentikan ketika sudah sampai taraf "redudancy" atau diperoleh data jenuh (Amin, Garancang and Abunawas, 2023) yang artinya tidak ada lagi informasi baru. Setiap pertanyaan yang diajukan kepada informan dijawab dengan jawaban yang sama (sudah terwakili) dengan jawaban informan sebelumnya.

Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Saleh, 2017; Rijali, 2019). Hasil analisis data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara diverifikasi dan diperkaya dengan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelusuran terhadap dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Verifikasi dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, yaitu sampai diperoleh data jenuh sebagaimana yang dilakukan dalam proses pengumpulan data. Ketika diperoleh data jenuh, verifikasi dihentikan dan dirumuskan kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan penelitian.

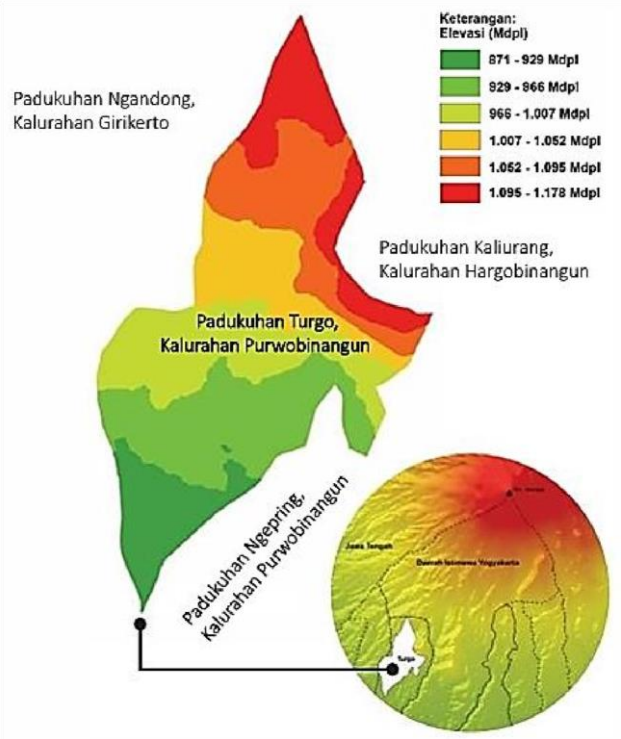
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan Turgo di sebelah selatan lereng Gunung Merapi yang meliputi Padukuhan Turgo dan Bukit Turgo. Lokasi ini terletak di Kalurahan Purwobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman. Ketinggian lokasi Padukuhan Turgo adalah 800 meter di atas permukaan laut (mdpl), sementara puncak Bukit Turgo di atas 1.000 mdpl (Hidayah *et al.*, 2022).

Selain dikenal memiliki daya tarik wisata alam, kawasan ini dikenal sebagai tujuan wisata religi karena keberadaan *maqam* (petilasan) yang disakralkan oleh masyarakat, yaitu *maqam* Syekh Jumadil Kubro di puncak Bukit Turgo. Syekh Jumadil Kubro dikenal sebagai sosok penyebar agama Islam periode awal di Pulau Jawa.

Secara administratif, Padukuhan Turgo berbatasan dengan Padukuhan Kaliurang (Kalurahan Hargobinangun) di sebelah timur, Padukuhan Ngandong (Kalurahan Girikerto) di sebelah barat, Taman Nasional Gunung Merapi di sebelah utara, serta Padukuhan Ngepring (Kalurahan Purwobinangun) di sebelah selatan. Padukuhan ini terdiri atas tujuh rukun tetangga (RT) yang tergabung dalam tiga rukun warga (RW). Lokasi RW 1 (terdiri atas RT 1 dan RT 2) serta RW 2 (terdiri atas RT 3 dan RT 4) berada di Padukuhan Turgo bagian atas, sedangkan RW 3 (terdiri atas RT

5, RT 6, dan RT 7) berada di Padukuhan Turgo bagian bawah. Lokasi permukiman RW 3 merupakan lokasi relokasi setelah terjadi erupsi Gunung Merapi pada 22 November 1994. Berikut adalah peta lokasi yang menjadi fokus penelitian, yaitu RW 1 dan RW 2.



Sumber: Hidayah et al., 2022

Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

Pariwisata di Turgo sudah ada sejak puluhan tahun silam. Wisata ziarah adalah bentuk pariwisata awal yang ada di Turgo. Model ini kemudian berkembang menjadi wisata religi. Dalam konteks wisata religi, wisatawan berkunjung tidak semata-mata untuk tujuan berziarah, melainkan ada tujuan rekreasi.

Seiring dengan pariwisata yang terus berkembang di Turgo, muncul kelembagaan berupa desa wisata. Meskipun tidak selalu berjalan lancar, pengelolaan wisata melalui desa wisata ini masih ada hingga saat ini. Karena kelembagaan dalam bentuk desa wisata ini sangat dinamis, kepariwisataan di Turgo juga mengalami pasang-surut. Meskipun demikian, pariwisata di Turgo tetap berjalan. Bahkan, saat ini muncul bentuk "pariwisata baru" di Turgo dengan segmen pasar yang didominasi wisatawan mancanegara, yaitu wisata minat khusus. Berikut adalah uraian tentang dinamika pembangunan kepariwisataan di Desa Wisata Turgo-Merapi.

Wisata Religi

Berbagai kepercayaan dan budaya yang berkaitan dengan dunia mistis tumbuh subur di Gunung Merapi. Sampai sekarang, Gunung Merapi bahkan tetap menjadi pusat mistis manusia Jawa (Mulyana, 2018). Hal ini menjadikan Gunung Merapi sudah menjadi tujuan ziarah sejak puluhan tahun silam.

Pada masa itu mayoritas pengunjung yang berziarah menginap di Turgo. Ada yang menghabiskan waktu sehari-semalam, ada yang tiga hari-tiga malam, bahkan ada yang sampai tujuh hari tujuh malam. Para peziarah ini melaksanakan "laku prihatin" atas perintah guru/pembimbing spiritual.

Motivasi peziarah yang datang ke Turgo tidak hanya bertujuan untuk beribadah, melainkan sekaligus untuk rekreasi. Pengunjung dengan dua tujuan ini semakin berkembang. Paket-paket wisata ziarah ke berbagai tempat suci dan/atau sakral tidak lagi sekadar menawarkan kegiatan ziarah, melainkan juga menawarkan paket-paket rekreasi. Paketpaket wisata ziarah yang dipadukan dengan paket-paket rekreasi ini kemudian terus berkembang menjadi paket yang saat ini dikenal sebagai wisata religi. Hal ini juga terjadi di Turgo.

Desa Wisata

Selain wisata ziarah yang kemudian berkembang menjadi wisata religi, pariwisata yang berkembang di Turgo bahkan sebelum erupsi Gunung Merapi 1994 adalah wisata jelajah alam (trekking). Paket-paket wisata jelajah ditawarkan oleh perorangan. Belum ada bentuk kelembagaan kepariwisataan.

Kelembagaan dalam bentuk desa wisata pernah dicanangkan pada tahun 2008. Kepengurusan desa wisata diisi oleh para pelaku wisata perorangan yang sebelumnya memang sudah punya paket wisata. Keterlibatan mereka di kepengurusan desa wisata diharapkan bisa menjadi motivator untuk mengembangkan desa wisata sehingga pelaku wisata di Turgo akan semakin banyak. Namun, tujuan ini tidak tercapai. Selama dua tahun perjalanan Desa Wisata Turgo, bukan kemajuan yang diperoleh, melainkan justru konflik internal di kepengurusan serta antara pengurus desa wisata dengan warga yang terjadi.

Tahun 2010 sampai 2019, aktivitas Desa Wisata Turgo nyaris tidak ada. Kegiatan wisata jelajah masih berjalan, tetapi bersifat pribadi. Meskipun memakai "label" desa wisata, pelaku wisata yang terlibat hanya kalangan terbatas dengan orientasi pribadi. Hal tersebut kemudian menjadi bahan evaluasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

Desa Wisata Turgo yang pernah dicanangkan pada tahun 2008 dan sempat berjalan selama dua tahun, akhirnya "mati suri". Baru pada tahun 2019 beberapa warga Turgo coba kembali merintis desa wisata dan dikoordinasi oleh salah seorang warga.

Ketika itu pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman siap mendukung dengan catatan tidak memakai nama Desa Wisata Turgo dengan alasan selama ini citra kepengurusan Desa Wisata Turgo di sebagian kalangan kurang baik. Oleh karena itu, kemudian dipilih nama Desa Wisata Turgo-Merapi yang mencakup empat rukun tetangga. Pemilihan nama Desa Wisata Turgo-Merapi untuk menunjukkan bahwa Desa Wisata Turgo berada di lereng Gunung

Merapi dengan kepengurusan yang berbeda dengan Desa Wisata Turgo.

Wisata Minat Khusus

Salah satu daya tarik di Bukit Turgo yang sejak awal tahun 2024 cukup diminati oleh wisatawan mancanegara adalah panorama lava pijar. Pemandangan yang khas ini dapat dinikmati dari beberapa titik di Bukit Turgo. Pada malam hari, aliran lava pijar akan terlihat membara. Hal ini tentu menjadi pemandangan yang sangat menarik bagi orang yang tinggal jauh dari gunung api maupun orang yang tinggal di dekat gunung api yang tidak pernah erupsi.

Seorang pelaku wisata setempat menyatakan bahwa luncuran lava pijar tidak bisa diprediksi. Setiap akan memandu wisatawan mancanegara, dia selalu menyampaikan bahwa tidak bisa menjanjikan 100 persen dapat menyaksikan luncuran lava pijar dengan volume yang besar. Namun, ketika aktivitas vulkanik Gunung Merapi meningkat, hampir dipastikan luncuran lava pijar akan selalu terjadi dan bisa disaksikan setiap hari. Keindahan dan keunikan luncuran lava pijar ini akan lebih jelas terlihat dari atas Bukit Turgo, terutama saat sore dan malam hari.

Selain menyaksikan lava pijar, aktivitas wisata minat khusus yang bisa dilakukan di Turgo adalah paket wisata jelajah atau trekking. Salah satu warga Turgo yang menawarkan paket ini menyatakan bahwa secara umum paket yang ditawarkan berupa jelajah kawasan seputar Turgo dengan panorama kebun kopi, hutan bambu, kebun pisang dan nanas, berbagai tanaman liar, hutan mahoni, panorama Gunung Merapi, aneka bunga lereng merapi, dan kebun sengon. Jika menginginkan durasi waktu yang lebih panjang, wisatawan akan diajak lanjut menyusuri padang rumput dan berkunjung ke peternakan kambing. Paket ini diawali dengan penyambutan, yaitu minum teh (*welcome drink*), dilanjut paket jelajah (trekking). Kadang kala ada tambahan melihat proses penyeduhan atau pembuatan teh. Paket ini maksimal 10 orang dengan satu orang pemandu.

Proses pembuatan kopi dan teh Turgo juga menjadi salah satu aktivitas wisata minat khusus yang cukup diminati di Turgo. Salah seorang warga yang menawarkan paket wisata ini dengan nama “Sinau Kopi dan Teh di Turgo” menceritakan bahwa awal mula membuat paket ini karena didorong oleh keprihatinan terhadap kopi Turgo. Ketika itu dia mengetahui bahwa nama kopi Turgo dipakai oleh pihak lain tanpa sepengetahuan warga Turgo. Hal ini mendorong dia untuk serius menggarap kopi. Selain itu, kopi Turgo harganya sama, baik yang robusta maupun arabika. Padahal, saat wawancara dilakukan, dia mengatakan

bahwa kopi arabika lebih mahal daripada robusta.

Masyarakat tidak punya pilihan. Biasanya mereka didatangi tengkulak yang membeli kopi dengan harga yang sangat rendah. Masyarakat tidak tahu harus menjual kopi ke mana. Oleh karena itu, paket edukasi kopi diharapkan bisa membantu petani agar punya penghasilan yang "lumrah" dari kopi, tidak terlalu rendah.

Selain paket wisata jelajah dan edukasi kopi, ada paket wisata jelajah yang sedang disiapkan oleh pengelola Desa Wisata Turgo-Merapi. Paket wisata jelajah ini berbeda dengan kedua paket wisata jelajah yang sudah ada. Jika kedua paket wisata jelajah yang sudah dijelaskan di atas membidik pangsa pasar utama wisatawan domestik dan sebagian kecil wisatawan mancanegara, paket wisata jelajah yang sedang diuji coba ini khusus menyasar wisatawan mancanegara dengan mengutamakan interpretasi. Paket wisata yang sedang diuji coba ini menggabungkan antara paket wisata jelajah dan edukasi kopi. Hal ini dilakukan untuk mengedukasi tidak hanya wisatawan, melainkan juga warga setempat.

Aktivitas wisata minat khusus lain yang ada di Turgo adalah pengamatan burung (*birdwatching*). Keanekaragaman jenis burung di hutan Bukit Turgo menjadi salah satu magnet bagi wisatawan untuk datang ke kawasan ini.

Pada Agustus 2024, paket wisata *birdwatching* sudah mulai dijalankan meskipun masih terbatas. Pelaku paket wisata ini sedang mengondisikan salah satu burung langka, yaitu anis merah (*Zoothera citrina*) agar betah "tinggal" di Turgo. Seorang informan menyatakan bahwa saat ini sudah mengidentifikasi empat tempat yang biasa dijadikan lokasi "singgah" anis merah.

Pelaku paket wisata *birdwatching* saat ini diminta untuk membuat tempat seperti "aviari terbuka" khusus fotografer burung. Hal ini untuk mengakomodasi para fotografer burung alam liar dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang selama ini mayoritas pergi ke Bali untuk berburu foto anis merah dengan biaya yang relatif mahal. Jika di Turgo bisa dikondisikan untuk paket wisata *birdwatching*, khususnya anis merah, tentu akan memberi alternatif bagi fotografer burung khususnya dan wisatawan minat khusus *birdwatching* pada umumnya. Dinamika kepariwisataan di Desa Wisata Turgo-Merapi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Dinamika Kepariwisataan di Desa Wisata Turgo-Merapi

Wisata Ziarah	Wisata Religi	Desa Wisata	Wisata Minat Khusus
1. Hanya ada aktivitas ziarah. 2. Tujuan pengunjung semata-mata untuk berziarah (aktivitas keagamaan). 3. Pelaku perorangan/komunitas di luar pariwisata, belum ada bentuk kelembagaan.	1. Ada aktivitas ziarah sekaligus rekreasi. 2. Selain pengunjung dengan tujuan untuk berziarah (aktivitas keagamaan), mulai ada pengunjung dengan tujuan untuk berziarah sekaligus rekreasi (aktivitas wisata). 3. Pelaku perorangan/komunitas di luar pariwisata, belum ada bentuk kelembagaan.	1. Ada aktivitas ziarah dan aktivitas rekreasi secara terpisah. 2. Selain pengunjung dengan tujuan untuk berziarah, ada pengunjung dengan tujuan untuk berziarah sekaligus rekreasi, serta pengunjung dengan tujuan semata-mata untuk rekreasi. 3. Pelaku perorangan/komunitas, baik di luar pariwisata maupun pariwisata, sudah ada bentuk kelembagaan berupa desa wisata.	1. Aktivitas sangat beragam dan setiap pengunjung punya minat dan tujuan khusus. 2. Ziarah menjadi salah satu bagian dari berbagai aktivitas yang ada. Selain pengunjung dengan tujuan untuk berziarah, ada pengunjung dengan tujuan untuk berziarah sekaligus rekreasi, serta pengunjung dengan tujuan khusus (aktivitas wisata minat khusus, seperti trekking, pengamatan burung, *ecoprint*, edukasi dan menikmati teh dan kopi Turgo, serta menyaksikan luncuran lava pijar). 3. Pelaku perorangan/komunitas, baik di luar pariwisata maupun pariwisata, ada bentuk kelembagaan tetapi tumpang tindih antarpemangku kepentingan.

Sumber: Penulis, 2024

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas terlihat bahwa pariwisata di Desa Wisata Turgo-Merapi mengalami pasang-surut dalam perkembangannya. Pada awalnya, pariwisata di Turgo berfokus pada wisata ziarah yang kemudian berkembang menjadi wisata religi. Ketika wisata religi berkembang, kelembagaan dalam bentuk desa wisata terbentuk. Akhirnya pariwisata yang berkembang saat ini adalah wisata minat khusus.

Kelembagaan di Desa Wisata Turgo-Merapi pernah mengalami stagnasi. Inisiatif

untuk menghidupkan kembali desa wisata muncul pada tahun 2019 dengan dukungan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Pergantian nama menjadi Desa Wisata Turgo-Merapi merupakan bagian dari strategi untuk memperbaiki citra kelembagaan yang ada sebelumnya.

Strategi untuk memperbaiki citra kelembagaan dengan dukungan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman akan sia-sia tanpa ada kesadaran masyarakat karena strategi pengembangan destinasi pariwisata tidak lepas dari kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang mereka miliki (Ramadhani, 2021). Kesadaran masyarakat ini penting agar kegiatan pariwisata mampu memberikan peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat (Husin and Sari, 2023).

Pengembangan pariwisata dapat memberikan efek positif terhadap kondisi ekonomi desa (Fafurida *et al.*, 2023). Pembangunan infrastruktur dalam pengembangan pariwisata memberikan manfaat sosial-ekonomi, termasuk penyediaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha (Sari *et al.*, 2022; Baloch *et al.*, 2023). Di sinilah urgensi kesadaran dan dukungan masyarakat lokal terhadap pembangunan pariwisata. Salah satu yang memengaruhi kesadaran dan dukungan masyarakat adalah manfaat pribadi yang dirasakan dan dampak pariwisata yang positif (Qin *et al.*, 2021). Salah satunya adalah dampak ekonomi.

Peran pemerintah desa yang mengambil langkah-langkah untuk memaksimalkan potensi desa juga menjadi sebuah keharusan (Ramadhani, 2021). Pemerintah desa dapat melakukan pengembangan pariwisata perdesaan secara lokal dan efektif dengan fungsi dan kewenangannya (Firdaus, Hardjosoekarto and Lawang, 2021).

Pada tahap selanjutnya, peran dari pemangku kepentingan yang lebih tinggi diperlukan, khususnya terkait dengan kebijakan yang diambil. Balai TNGM, BNPB, BPBD, Badan Geologi, Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan), dan berbagai pemangku kepentingan yang berasal dari unsur pemerintah serta nonpemerintah (pengusaha, media, akademisi, komunitas) harus menjalin komunikasi dan berkolaborasi. Hal ini perlu diwujudkan karena komunikasi dan kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam memberdayakan masyarakat dapat mempercepat terwujudnya desa wisata sebagai destinasi pariwisata unggulan (Yasir *et al.*, 2021).

Agar memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, desa harus mengeksplorasi dan mempromosikan aspek lokalitasnya untuk membedakan dirinya sebagai desa wisata dengan mengidentifikasi

sumber daya pariwisata yang berharga, langka, sulit dicari pembandingnya, bahkan tidak tergantikan (Kusumastuti *et al.*, 2024). Desa Wisata Turgo-Merapi memiliki potensi besar untuk mencapai keunggulan ini, tetapi pengelolaan yang tepat sangat diperlukan agar sumber daya yang ada dapat dioptimalkan.

Desa Wisata Turgo-Merapi memiliki berbagai sumber daya pariwisata yang sangat berharga dan dapat mendukung keunggulan kompetitifnya. Salah satu yang paling menonjol adalah panorama alam Gunung Merapi, khususnya fenomena lava pijar. Panorama lava pijar merupakan daya tarik wisata yang unik dan berharga karena sifatnya yang alami dan tidak dapat ditemukan di banyak tempat. Keindahan fenomena ini, terutama pada malam hari, menjadi magnet kuat bagi wisatawan mancanegara, terutama mereka yang tertarik pada wisata minat khusus.

Selain itu, kekayaan budaya dan sejarah Desa Turgo sebagai pusat wisata religi juga menjadi sumber daya yang tidak tergantikan. Tradisi ziarah yang telah berlangsung sejak zaman dahulu memberikan identitas yang kuat kepada desa wisata ini. Identitas ini menjadi pembeda degan desa wisata lain. Dengan memadukan elemen spiritual dan rekreasi, Desa Wisata Turgo-Merapi mampu menawarkan pengalaman unik yang tidak hanya berfokus pada pariwisata biasa, melainkan juga pada dimensi religius dan historis yang mendalam.

Sumber daya pariwisata yang langka dan sulit dicari pembandingnya di wilayah sekitar antara lain berupa budaya lokal yang kental dengan nuansa mistis serta kepercayaan terhadap Gunung Merapi sebagai pusat spiritual bagi masyarakat Jawa. Kekayaan mitologis ini menjadi elemen pariwisata budaya yang sulit ditemukan di tempat lain. Desa ini memiliki potensi besar untuk memanfaatkan kelangkaan ini sebagai diferensiasi utama dalam menarik wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan mendalam.

Kombinasi antara wisata lava pijar dan wisata religi yang dipadukan dengan ekowisata berbasis trekking di Bukit Turgo juga menjadi keunggulan kompetitif yang sulit disaingi. Misalnya, paket wisata yang melibatkan trekking melewati kebun kopi, hutan bambu, hingga padang rumput, memberikan pengalaman alam yang orisinal dan khas bagi pengunjung. Edukasi kopi yang diadakan oleh masyarakat setempat juga merupakan contoh lain dari potensi lokalitas yang tidak hanya berharga, tetapi juga unik dan tidak mudah tergantikan oleh destinasi pariwisata lain.

Untuk memastikan keunggulan kompetitif berkelanjutan, Desa Wisata Turgo-Merapi harus memastikan bahwa

sumber daya tersebut tidak mudah digantikan. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan terus mempromosikan narasi budaya dan sejarah yang mendalam tentang desa wisata ini, serta menjaga kelestarian alam Gunung Merapi. Misalnya, wisata minat khusus seperti *birdwatching* dan pengamatan lava pijar memiliki daya tarik yang sangat spesifik dan tidak mudah ditiru oleh desa wisata lainnya, terutama karena letak geografis dan kondisi alam yang sangat khas.

Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pembuatan paket wisata, seperti "Sinau Kopi dan Teh di Turgo", memperkuat daya saing desa karena kegiatan ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan menjaga keaslian dan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, keunikan Desa Wisata Turgo-Merapi diharapkan tidak mudah disainggi atau bahkan digantikan oleh desa wisata lain yang ada di sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Wisata ziarah adalah bentuk pariwisata awal yang ada di Turgo. Model ini kemudian berkembang menjadi wisata religi. Dalam konteks wisata religi, wisatawan berkunjung tidak semata-mata untuk tujuan berziarah, melainkan ada tujuan rekreasi. Seiring dengan pariwisata yang terus berkembang di Turgo, muncul kelembagaan berupa desa wisata. Keberadaan desa wisata mendorong masyarakat terlibat dalam kegiatan pariwisata. Hal ini memunculkan paket-paket wisata baru di Turgo dengan segmen pasar yang memiliki minat atau tujuan khusus mengenai suatu jenis objek atau kegiatan, baik dari aspek lingkungan fisik, sosial, maupun budaya di Turgo yang secara umum dikenal dengan istilah wisata minat khusus.

Desa Wisata Turgo-Merapi memiliki potensi besar untuk membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang berharga, langka, sulit dicari pembandingnya, bahkan tidak tergantikan. Melalui pengelolaan yang strategis dan kolaboratif, serta terus mengeksplorasi dan mempromosikan aspek lokalitas yang menjadi kekuatannya, desa wisata ini potensial menjadi destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten Sleman.

Berbagai pihak yang menjadi bagian dari pemangku kepentingan di Kabupaten Sleman baik dari unsur pemerintah, akademisi, pengusaha, media, dan komunitas harus memahami keunikan serta potensi desa wisata ini untuk menjadi destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten Sleman. Selanjutnya, perlu kolaborasi

antarpemangku kepentingan untuk memberdayakan masyarakat sehingga dapat mempercepat terwujudnya desa wisata ini sebagai destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten Sleman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan sebagian luaran dari program penelitian yang dibiayai oleh Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Selain kepada DRTPM Kemdikbudristek, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LLDIKTI Wilayah V, Balai Taman Nasional Gunung Merapi, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, LPPM Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, masyarakat dan pengelola Desa Wisata Turgo-Merapi, serta tim pembantu peneliti, yaitu Meiana Maulida Hikmawati selaku tenaga administrasi dan para mahasiswa (Fhikri Fratama, Rachmalia Dhea Safitri, Cathrine Peni Sampelan, Daniel Biyan, Elvis Aguilera) selaku pengumpul data.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, N.F., Garancang, S. and Abunawas, K. (2023) 'Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian', *PILAR*, 14(1), pp. 15–31.

Aninda, K.G. and Yusuf, M. (2022) *Evaluasi Program Mitigasi Bencana Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman (Studi Kasus Desa Wisata Turgo, Sleman, Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.

Asrulla, A. *et al.* (2023) 'Populasi dan Sampling (Kuantitatif) Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis', *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), pp. 26320–26332.

Baloch, Q.B. *et al.* (2023) 'Impact of tourism development upon environmental sustainability: a suggested framework for sustainable ecotourism', *Environmental Science and Pollution Research*, 30(3), pp. 5917–5930.

Darumurti, A., Atmojo, M.E. and Maghribi, W.O. (2022) 'Empowering Society by Collaborative Governance', in *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)*. *International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSIHESS 2022)*, pp. 699–719.

Fafurida, F. *et al.* (2023) 'Tourism Village Development: Measuring the Effectiveness of the Success of Village Development', *Economies*, 11(5), p. 133.

Firdaus, Hardjosoekarto, S. and Lawang, R.M.Z. (2021) 'The Role of Local Government on Rural Tourism Development: Case Study of Desa Wisata Pujonkidul, Indonesia', *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(7), pp. 1299–1307.

Hadi, Ign.P. (2018) 'Dinamika pada Permukiman Relokasi Turgo di Dusun Sudimoro', *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(1), pp. 77--85.

Hadiwijoyo, S.S. (2012) *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hamidah, S., Purwanto, P. and Sutanto, S. (2021) 'Turgo Tourism Village Development Strategy in Turgo Hamlet, Purwobinangun Village, Pakem District, Sleman Regency', in *Book of Abstrack The 1st International Conference on Agriculture, Food, and Environment (ICAFE) 2021*. *The 1st International Conference on Agriculture, Food, and Environment (ICAFE) 2021*, Zoom Meeting: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, p. 35.

Hidayah, Z.A. *et al.* (2022) *Tumbuhan Etnomedisin di Kawasan Turgo*. Yogyakarta: KEHATI-LeutikaPrio.

Hidayati, U., Widiarti, P.W. and Saputro, E.P.N. (2021) 'Disaster Communication of The Merapi Slope Community', *Informasi*, 51(2), pp. 267–280.

Husin, A. and Sari, M.P. (2023) 'The Role of The Tourism Aware Group in The Economic Development of The Community of Burai Tourism Village', *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 52(1), pp. 82–89.

Kusumastuti, H. *et al.* (2024) 'Leveraging Local Value in a Post-Smart Tourism Village to Encourage Sustainable Tourism', *Sustainability*, 16(2), p. 873.

Mulyana (2018) 'Wisata Merapi: Kearifan Lokal-Spiritual Masyarakat Jawa', in *KEARIFAN LOKAL INDONESIA: Mengungkap Nilai-Nilai Luhur Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, pp. 129--142.

Nurmans (2022) *Resort Pakem–Turi, Balai Taman Nasional Gunung Merapi*.

Paripurno, E.T., Lestari, P. and Adi, I.B. (2020) 'Disaster Risk Reduction through Managing Risk Perception and Adaptation of Community Livelihood Assets In Turgo Hamlet, Purwobinangun, Pakem, Sleman', in *AIP Conference Proceedings 2245*. *2nd International Conference on Earth Science, Mineral, and Energy (ICEMINE 2019)*, Yogyakarta: AIP Publishing.

Pemerintah Kalurahan Purwobinangun (2023) 'Peraturan Kalurahan Purwobinangun Nomor 2 Tahun 2023 tentang Rencana Kerja Pemerintah Kalurahan Tahun 2024'.

Qin, X. *et al.* (2021) 'Revisiting residents' support for tourism development: The role of tolerance', *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 47, pp. 114–123.

Ramadhani, R. (2021) 'E-Marketing of Village Tourism Development Strategy (Case Study in the Tourist Village Puncak Sosok)', *Journal of Robotics and Control (JRC)*, 2(2).

Ratdomopurbo, A. and Andreastuti, S.D. (2000) *Karakteristik Gunung Merapi*. Yogyakarta: Direktorat Vulkanologi, Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian.

Rijali, A. (2019) 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), pp. 81–95.

Saleh, S. (2017) *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Sari, A.E. *et al.* (2022) 'Factors Affecting The formation of Tourism Village: Focusing on Components Tourism Supply in Indonesia', *Journal of Positive School Psychology*, 6(4), pp. 9661–9670.

Sugiarto, E. (2019) *Kamus Istilah Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka

Referensi.

Widyahastari, E. and Widayanti, W.T. (2022) *Strategi Program Pemberdayaan Masyarakat Dusun Turgo Kalurahan Purwobinangun Kapanewon Pakem dalam Pemanfaatan Sumberdaya Hutan di Taman Nasional Gunung Merapi*. Thesis. Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.

Yasir, Y. *et al.* (2021) 'Penta Helix Communication Model Through Community Based Tourism (CBT) for Tourism Village Development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia', *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 37(3), pp. 851–860.